

PEMAKNAAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN

Endah Tri Kusumawati

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Program Doktor
Pendidikan Bahasa Indonesia Jakarta, Indonesia

endah_um22@gmail.com

Abdul

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Program Doktor
Pendidikan Bahasa Indonesia Jakarta, Indonesia

abdul_um54@gmail.com

Munir Mulkhan

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Program Doktor
Pendidikan Bahasa Indonesia Jakarta, Indonesia

munir_um13@gmail.com

Zamah Sari

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Program Doktor
Pendidikan Bahasa Indonesia Jakarta, Indonesia

zamah_um88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimanakah pendidik dapat memaknai setiap dimensi dalam profil pelajar Pancasila dengan meneladani praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan akan menguraikan praktik-praktik yang telah dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dan mencari keselarasannya dengan makna setiap dimensi dalam profil pelajar Pancasila sehingga memperkaya pemaknaan terhadap setiap dimensi yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yang meliputi kegiatan mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat konten yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian ini yang pertama profil pelajar Pancasila dengan ciri 6(enam) dimensinya dan makna pada setiap elemen dimensi adalah penting untuk dipahami para pendidik dalam mendukung capaian RPJMN 2020-2024 yaitu indeks karakter sebesar 74,3. Yang kedua, praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, sebagai tokoh Islam berkemajuan dan pergerakan pendidikan yang dengan gagasan, pikiran dan tindakan orisinalnya telah mewariskan Muhammadiyah bagi bangsa Indonesia, tetap relevan dan dapat dijadikan teladan serta rujukan bagi para pendidik dalam memperkaya pemaknaan setiap dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Praksis, Pelajar Pancasila, K.H. Ahmad Dahlan

Abstract

This research will focus on how educators can interpret each dimension in the Pancasila student profile by following the educational praxis of K.H. Ahmad Dahlan and will describe the practices that have been carried out by K.H. Ahmad Dahlan and seek harmony with the meaning of each dimension in the Pancasila student profile so as to enrich the meaning of each dimension. This research is a research that uses the library research method, which includes the activities of searching, reading, and reviewing research reports and library materials that contain content relevant to the research to be carried out. The results of this study are that first, the profile of Pancasila students with its 6 (six) dimensions and the meaning of each

element dimension is important for educators to understand in supporting the achievements of the 2020-2024 RPJMN, namely a character index of 74.3. Second, the educational praxis of K.H. Ahmad Dahlan, as a progressive Islamic figure and educational movement who with his original ideas, thoughts and actions has bequeathed Muhammadiyah to the Indonesian nation, remains relevant and can be used as an example and reference for educators in enriching the meaning of each dimension and element of the Pancasila student profile.

Keywords: Praxis, Pancasila Students, K.H. Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam dokumen narasi rencana pembangunan jangka menengah nasional atau RPJMN tahun 2022-2024 menuliskan visi misi Presiden Republik Indonesia tahun 2020-2024 adalah “Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Visi yang dirumuskan diwujudkan melalui 9 (sembilan) misi dan dikenal sebagai nawacita tahap kedua. Dan sebagai misi pertamanya adalah membangun SDM pekerja keras yang dinamis, produktif, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi didukung dengan kerjasama industri dan talenta global. Tiga strategi untuk mencapai misi pertama dilaksanakan melalui layanan dasar dan perlindungan sosial, produktivitas, dan pembangunan karakter. Pembangunan karakter berfokus pada revolusi mental dan pembinaan ideologi Pancasila, pemajuan dan pelestarian kebudayaan, moderasi beragama, budaya literasi, inovasi dan kreativitas. Dengan *highlight* sasaran 2024 untuk indeks karakter capaian revolusi mental dan pembinaan ideologi pancasila adalah 74,3.

Dan sebagai bentuk pengejawantahan untuk mencapai misi pembangunan karakter, pemerintah menetapkan Gerakan Pendidikan Karakter sebagai program prioritas nasional dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter telah dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah seperti pepaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas) hingga memfungsikan Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.¹

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama sejak tahun 2017 telah melakukan pengukuran indeks karakter siswa. Indeks karakter siswa diukur dengan menggunakan 5 (lima) dimensi yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong dan integritas.² Target indeks karakter siswa ditetapkan pada tahun 2020 sebesar 71,87; tahun 2021 72,00; tahun 2022 72,13; tahun 2023 72,26; dan tahun 2024 73,00. Sedangkan hasil survey indeks karakter siswa dari tahun 2017 sampai dengan 2021 menunjukkan kecenderungan menurun dan di bawah target indeks yang diharapkan seperti tabel di bawah ini.

¹ Muhammad Rais, “Indeks Karakter Siswa Di Kota Sorong Dan Kabupaten Sorong Papua Barat,” *EDUCANDUM* 5, no. 1 (2019).

² Muhammad Ihyakulumudin dan Rita Sukma Dewi, “Analisis Biplot Pada Pemetaan Indeks Karakter Siswa Dan Pembangunan Manusia Pada Provinsi Di Indonesia,” *EDUCANDUM* 8, no. 1 (2022).

Tahun	Target Indeks	Capaian Indeks
2017		78,02
2018		70,21
2019		70,70
2020	71,87	71,41
2021	72	69,52

Tabel 1. Indeks Karakter Siswa

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang selanjutnya disebut Kemendikbudristek adalah kementerian yang mengemban amanat utama dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Salah satunya adalah pada capaian indeks karakter siswa sebagai ukuran capaian revolusi mental dan pembinaan ideologi pancasila atau capaian pembangunan karakter. Untuk memastikan capaian pembangunan karakter maka Kemendikbudristek melalui Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2024 telah menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai elaborasi tujuan pendidikan nasional.

Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 (enam) dimensi sebagai ciri utama karakternya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Rumusan dimensi profil Pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai petunjuk bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter.³ Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila dan upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dalam pelaksanaannya tak lepas dari tuntunan seorang guru (pamong).

Pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu pendidikan tidak sebatas hanya mencerdaskan intelektualitas, tetapi pembentukan karakter sangat penting pada perilaku pelajar di

³ Dini Irawati dkk., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

kehidupan sehari-hari.⁴ Pendidikan dapat memenuhi kepribadian yang utuh baik jasmani maupun rohani dan memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi serta bermoral yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis agar selamat di dunia dan akhirat. Pendidikan keteladanan menjadi alternatif dalam kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter. Proses penerapan pembelajaran pendidikan keteladanan untuk pelajar akan menjadi pusat dan tema utama dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁵ Dan praksis tokoh pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, sebagai guru, dapat menjadi salah satu sumber rujukan utama keteladanan bagi para pendidik di Indonesia dalam mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila pada setiap pelajarnya dan dalam memaknai setiap dimensinya.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan saat mendirikan Muhammadiyah, Islam harus dipahami sebagai agama yang berkemajuan, dalam pengertian mengedepankan cinta, welas asih, perdamaian, toleransi, persaudaraan, nir kekerasan dan berorientasi pembangunan peradaban kemanusiaan yang luhur.⁶ Hasil muktamar Muhammadiyah ke-48 tahun 2022 semakin menegaskan karakter ini dengan gagasan risalah Islam yang Berkemajuan (*Progressive Islam*) dan bukan muslim berkemajuan. Islam berkemajuan ini subyeknya adalah masyarakat dunia secara keseluruhan. Risalah Islam Berkemajuan ini merupakan aktualisasi atau langkah konkrit dari konsep kerahmatan Islam bagi seluruh alam atau Islam rahmatan lil alamin.⁷ K.H. Ahmad Dahlan telah berhasil meletakkan pondasi bagi Muhammadiyah sebagai organisasi yang lebih dari satu abad telah berkontribusi merawat bangsa dengan gagasan Islam berkemajuan yang berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan dunia luar. Gagasan, pemaknaan dan teladan dalam berbangsa dan bernegara yang sangat berharga untuk dapat dikenalkan dan dijadikan karakter teladan oleh guru kepada setiap pelajarnya dalam memahami, memaknai dan mewujudkan setiap dimensi profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimanakah pendidik dapat memaknai setiap dimensi dalam profil pelajar Pancasila dengan meneladani praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Dalam KBBI dijelaskan praksis adalah praktik (bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia). Jadi tulisan dalam penelitian ini akan menguraikan praktik-praktik yang telah dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dan mencari keselarasannya dengan

⁴ A. R. Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam Analisis Agama, Pendidikan, Dan Sains Perspektif Pemikiran Tokoh* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

⁵ Nana Sutarna dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167>.

⁶ Hasnan Bachtiar, "Dar al-'Ahd Wa Al-Shahadah: Upaya dan Tantangan Muhammadiyah Merawat Kebinekaan," *MAARIF* 14 (2019), <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i1.50>.

⁷ aanardianto, "Kenapa Bukan Muslim Berkemajuan, tapi Islam Berkemajuan?," *Muhammadiyah* (blog), 2022, <https://muhammadiyah.or.id/kenapa-bukan-muslim-berkemajuan-tapi-islam-berkemajuan/>.

makna setiap dimensi dalam profil pelajar Pancasila sehingga memperkaya pemaknaan terhadap setiap dimensi yang ada.

Penelitian dilakukan dengan melakukan kajian mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan dimensi profil pelajar Pancasila. Dan penelitian ini harapannya akan memperkaya rujukan dan menjadi teladan bagi pendidik dalam memaknai setiap dimensi profil pelajar Pancasila serta memberikan karya nyata untuk mendukung capaian sasaran 2024 untuk indeks karakter capaian revolusi mental dan pembinaan ideologi pancasila sebesar 74,3 sesuai yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dapat tercapai.

LANDASAN TEORI

A. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dari laman <https://guru.kemdikbud.go.id/> didapatkan definisi dari profil pelajar Pancasila yaitu sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh pelajar, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila. Kegunaan dari profil pelajar Pancasila adalah menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia dan tujuan akhir segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan.

Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi dan beberapa elemen didalamnya. Keenam dimensi profil pelajar pancasila adalah sebagai kesatuan utuh pada setiap individu pelajar sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Maka kemendikbudristek melalui keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen nomor 009/H/KR/2022 telah menerbitkan dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka untuk memastikan pendidik memahami makna setiap dimensi, elemen dan subelemen profil pelajar pancasila.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/standar-nasional-pendidikan/>)

Makna setiap dimensi dalam profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya terdapa Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif tidak terbentur dengan budaya luhur bangsa. Elemen yang terdapat dalam ciri kedua antara lain; mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial.

3. Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; kolaborasi, kepedulian, berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; kesadaran akan diri dengan situasi yang dihadapi, regulasi diri.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen yang terdapat pada ciri kelima antara lain; memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen yang terdapat pada ciri keenam antara lain;

menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi masalah.⁸

B. Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan Lahir di Kauman Yogyakarta (1285 H bertepatan 1868 M) – dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 (55 tahun) dan dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. Namannya semasa kecil adalah Muhammad Darwis. Ayahnya K.H. Abu Bakar bin K.H.M. Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abu Bakar adalah putri KH. Ibrahim bin K.H. Hasan juga menjabat sebagai Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta. Ibunya Ny. Abubakar putri K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan.⁹

KH. Ahmad Dahlan sejak kecil dibesarkan dan disekolahkan sebagai anak seorang Kyai. Pendidikan dasar beliau dimulai dengan pembelajaran yang difokuskan kedalam persoalan mengkaji Al-Qur'an secara matang, dan begitu pula dengan teks-teks agama Islam lainnya. Dalam pendidikan formal, K.H. Ahmad Dahlan belajar di Lembaga Pendidikan Dasar. Lembaga tersebut merupakan sekolah yang didirikan langsung oleh Ayahnya. Setelah beranjak dewasa, KH. Ahmad Dahlan memulai aktivitas intelektualnya dengan meneliti dan memajukan ilmu agama yang dibantu oleh beberapa intelektual besar pada zamannya, diantaranya: KH. Muhammad Saleh (ilmu fiqh), KH. Muhsin (Ilmu nahwu), KH. R. Dahlan (ilmu falak), KH. Mhfudz & Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadist), Syekh Amin & Syekh Bakri (qira'at Al-Qur'an). Serta beberapa guru lainnya. Berdasarkan lingkungan dan aktivitas menuntut ilmu yang demikian, tidak mengherankan bahwa beliau dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam pada usia dini. Dan karakteristik dari K.H. Ahmad Dahlan yang sangat haus akan ilmu, segala jenis ilmu yang beliau dapatkan dari gurunya tersebut, akan selalu ia cari lebih dalam.¹⁰

Gagasan dasar pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dilatarbelakangi antara lain keprihatinan terhadap umat Islam pribumi. Ia prihatin melihat negara pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi global. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda). Menurutnya, upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan pribumi. Pendidikan harus ditempatkan pada

⁸ Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.

⁹ Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9 (2017): 22, <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>.

¹⁰ H. Ramayulis, S. Nizar, dan A. Salim, *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam: mengenal tokoh pendidikan di dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2010).

skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Ilmu agama adalah terpenting, namun harus diimbangi dengan ilmu umum.¹¹

Setidaknya terdapat 5 (lima) ide-ide yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan ialah sebagai berikut:

1. membawa pembaruan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam;
2. memasukkan pelajaran umum di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah;
3. mengadakan perubahan dalam metode pembelajaran yang lebih bervariasi;
4. mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran;
5. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah pada saat itu termasuk organisasi Islam yang sangat pesat dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang bervariasi seperti Qismul Arqa.¹²

Praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berpijak pada keteladanan. Beliau menyampaikan keteladanan kepada anak didik ada dua cara dalam penyampaian, pertama secara langsung, pendidik menyampaikan atau mencontohkan kepada anak berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak, kedua secara tidak langsung pendidik menyampaikan kisah atau cerita-cerita tentang seseorang yang jujur, adil, bijaksana, berkerja keras dan pantang menyerah serta mandiri dalam melakukan dan memperoleh sesuatu yang akan dicapai. Pendidikan yang diselenggarakan oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan umat muslim secara intelektual saja, melainkan juga berupaya untuk mengembangkan kepribadiannya. Seorang muslim yang maju secara intelektual, sekaligus memahami dan memegang teguh ajaran agamanya, serta mengamalkan segala perintah agama merupakan tujuan akhir dari pendidikan yang diusahakannya.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yang meliputi kegiatan mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat konten yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Library research* memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data

¹¹ Siti Arofah, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan," *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2016).

¹² Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam Analisis Agama, Pendidikan, Dan Sains Perspektif Pemikiran Tokoh*.

¹³ Sutarna dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun."

penelitiannya dan membatasi kegiatannya hanya pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pustaka dari berbagai referensi dan artikel penelitian terdahulu berkaitan dengan praxis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan mencari keselarasannya dengan makna setiap dimensi dalam profil pelajar Pancasila untuk tujuan memperkaya pemaknaan terhadap setiap dimensi yang ada, berikut adalah temuan, hasil dan pembahasannya.

A. Beriman Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid atau pembaruan yang ditujukan pada dua bidang, yaitu bidang ajaran dan bidang pemikiran. Pembaruan dalam bidang ajaran dititikberatkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali pada Al Qur'an dan As Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sehat. Pembaruan di bidang pemikiran adalah pengembangan wawasan pemikiran (visi) dalam menatalaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiyah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengelolaan negara dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Sedangkan misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam pengertian menatalaksanakan ajaran Islam melalui dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar di berbagai bidang kegiatan.¹⁵

Muhammadiyah mengembangkan tajdid dan ijtihad, sehingga kembali pada Al-Qur'an dan sunah nabi bukan sekedar mencari kemurnian semata (purifikasi) tetapi sekaligus pembaruan yang bersifat dinamisasi disertai pengayaan baik pada aspek pemurnian maupun pengembangan, untuk kemudian membumikan Islam dalam realitas jaman sehingga Islam itu melahirkan kemajuan dan menjadi agama rahmatan lilalamin. Gerakan purifikasi (pemurnian) yang cenderung keras pada periode tertentu terutama dalam pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah Khurafat) harus dibaca dalam konteks dinamika gerakan, yang sering mengalami diskontinuitas atau perubahan, disamping kesinambungan atau kontinuitas. Tetapi Muhammadiyah mencoba pembaharuan cara atau metodologi dengan pendekatan dakwah kultural. Pendekatan dakwah kultural tersebut bukan berarti Muhammadiyah membenarkan TBC yang bertentangan dengan

¹⁴ I. Hermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (Hidayatul Quran Kuningan: Kuningan, 2019).

¹⁵ Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, "Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Nasional," *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (2018).

prinsip aqidah yang murni, tetapi lebih pada memperkaya pendekatan sehingga tidak serba konfrontasi yang pada akhirnya menjauhkan gerakan Islam ini dari umat awam.¹⁶

Dari uraian di atas, didapatkan bahwa pembaruan yang dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan adalah pembaruan yang bersumberkan pada Al Qur'an dan Sunnah dan memperhatikan keseimbangan duniawi ukhrowi dengan mendorong pelaksanaan pemurnian terhadap ibadah yang dilakukan oleh masyarakat (elemen akhlak beragama), Islam adalah agama rahmatan lil'alamin atau kasih sayang kepada semua makhluk di muka bumi (elemen akhlak pribadi, kepada manusia dan kepada alam) dan pengembangan wawasan serta implementasi dalam hubungan duniawi dengan tujuan ikut mewujudkan masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT (elemen akhlak bernegara).

B. Berkebinekaan Global

K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikannya membawa benda-benda yang bagi masyarakat saat itu dipandang sebagai kepemilikan dari kelompok non muslim dan memahaminya sebagai bentuk keluar dari syari'at jika menggunakan benda-benda tersebut. Interaksi, keterbukaan dan pengalaman Ahmad Dahlan dengan dunia di 'luar' kebiasaan masyarakat saat itu melahirkan pengalaman kebinekaan dan penerapan kebaruan untuk meningkatkan wawasan masyarakat dalam beragama.

Salah satu benda yang dibawa dalam praksis K.H. Ahmad Dahlan adalah biola. Makna spirit dari biola Ahmad Dahlan, antara lain; keberanian tampil mempesona, terobosan memecah kebekuan kultural, dan kemampuan menangkap instrumental dakwah. Biola adalah spirit, bukan "syari'at". Biola juga bukan "standard" melainkan inspirasi untuk membangun keselarasan umat beragama, yaitu mampu berbuat lebih dari sekedar biasa. Biola juga tidak "pakem" yang harus dijunjung tinggi melainkan keberanian untuk dituduh "kafir", karena berani keluar dari kejumudan.¹⁷

K.H. Ahmad Dahlan memberikan teladan pada hal yang esensial dan penggunaan benda-benda sebagai sarana belajar dalam praktik pendidikan berkemajuan sebagai bagian yang tidak boleh saling mencampuri. Hal esensi adalah tentang pemurnian ibadah dan muamalah duniawi yang bersumberkan hanya kepada tuntunan Al Qur'an dan sunnah. Alat belajar dapat bersumberkan dari mana saja untuk menjadi sarana menuju hal utama. Praksis yang didapatkan dari hasil berpikir dan bertindak (elemen refleksi dan tanggung jawab dalam pengalaman kebinekaan).

¹⁶ Etjati Abbas, "Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan," *Riyah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2020).

¹⁷ H. Muchtar, "Makna Spirit Biola Ahmad Dahlan," *HARDIWINOTO* (blog), 2017, <https://hardiwinoto.com/makna-spirit-biola-ahmad-dahlan/>.

C. Gotong Royong

K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pendidikan bercorak *kontekstual* melalui proses penyadaran. Sebagai contohnya adalah ketika ia menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang hingga santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah para santri mengamalkan perintah itu, baru diganti surat berikutnya.¹⁸ Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan memahami berarti mengamalkan apa yang telah diketahui dalam kehidupan sehari-hari dan berperan sebagai anggota masyarakat yang menunjukkan kepedulian untuk memecahkan masalah sosial yaitu anak yatim dan orang miskin.

Al-ma'un (penyantunan) bagi K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya gerakan, bahkan menjadi teologi amal. Artinya melalui al-ma'un K.H. Ahmad Dahlan membangun alam pikiran keIslaman yang bersifat membebaskan anak-anak yatim atau miskin sebagai wujud kelibatan agama dalam memberdayakan kaum lemah dan tertindas dalam kehidupan. Surat al-ma'un ayat 1-7 mengandung terjemahan sebagai berikut: Tahukah kamu(orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang membuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. Melayani kaum miskin anak yatim dan kaum duafa lainnya merupakan panggilan keagamaan sebagai wujud konsistensi ajaran agama, sebaliknya menelantarkan dan tidak peduli pada kaum lemah itu merupakan bentuk pendustaan terhadap agama Islam melalui al-ma'un dan K.H. Ahmad Dahlan menghadirkan Islam sebagai gerakan pembebasan dan pemberdayaan masyarakat.¹⁹

Praksis pendidikan Al-ma'un dari K.H. Ahmad Dahlan di atas dapat menjadi teladan yang memperkaya pemaknaan elemen pada dimensi gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, berbagi.

D. Mandiri

Dalam praktik pengajarannya, K.H. Ahmad Dahlan membawa cara-cara penyelenggaraan seperti yang terdapat pada sekolah Barat yang waktu itu masih dihindari oleh para ulama kuno dengan alasan "menyamai orang kafir", namun K.H. Ahmad Dahlan hanya mengambil cara-cara yang dianggap baik dan tidak menguntungkan seperti sifat-sifatnya yang materialistis, individualistis, dan intelektualistis dihindarinya. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah yang

¹⁸ Arofah, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan."

¹⁹ Abbas, "Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan."

maju.²⁰ Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri. Untuk mewujudkan gagasan pemikiran tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan dua langkah sistem pendidikan, yaitu: sekolah yang mengikuti pola gubernemen yang ditambah dengan pelajaran agama. Pada sistem ini, guru-guru pribumi dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukkan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran bahasa Arab dan tafsir. Dalam kaitan ini, agaknya sekolah yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan melengkapi kekurangan itu sehingga ada keseimbangan antara materi keagamaan dengan non keagamaan atau paling tidak ada wacana keagamaan, dengan penambahan pelajaran Bahasa Arab dan Tafsir. Sistem kedua adalah madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sekolah yang dibangun K.H. Ahmad Dahlan itu agaknya sama dengan sekolah setingkat dalam sistem pendidikan Hindia Belanda. Sekolah ini tampaknya sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk menerima subsidi pemerintah Belanda yang kemudian memang mendapat subsidi tersebut.

Pilihan-pilihan yang ditetapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam pendirian sekolah dengan mempertimbangkan kondisi di saat itu menggambarkan kemandirian berpikir dan bertindak beliau. Dua sistem pendidikan yang ditetapkan merupakan bentuk tanggung jawab agar sekolah yang dibangun dapat diterima oleh sistem pendidikan saat itu. Dan praksis dari K.H. Ahmad Dahlan ini dapat menjadi teladan yang memperkaya pemaknaan elemen dari dimensi mandiri yaitu kesadaran akan diri dengan situasi yang dihadapi, regulasi diri.

E. Bernalar Kritis

K.H Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah. Tahun 1907, Kiai mempelopori Musyawarah Alim Ulama. Dalam rapat pertama Musyawarah Alim Ulama 1907, Kiai menyatakan pendapat bahwa arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta kurang tepat. Sejak itulah arah kiblat masjid besar digeser agak ke kanan oleh para murid Kiai Ahmad Dahlan.²¹

Rekonstruksi yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan cukup lentur yang dikemas melalui metode ilmiah yakni menggunakan pendekatan astronomi modern, meskipun pada saat itu masyarakat setempat belum menerima sepenuhnya pembaharuan tersebut. K.H Ahmad Dahlan berusaha dengan elegan memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa masjid Kauman Yogyakarta tidak tepat mengarah ke posisi ka'bah. Pesan singkat yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam pelurusan arah kiblat adalah suatu hal yang sakral tapi

²⁰ Putri Yuliasari, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21," *Assalam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 3, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.51226/assalam.v3i1.53>.

²¹ Arofah, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan."

lentur sifatnya. K.H. Ahmad Dahlan memberikan contoh bahwa Islam itu sebetulnya tidak kaku melainkan lentur. Dengan syarat, tetap memegang teguh nilai yang berlaku. Karena jauh lebih penting adalah urusan ibadah dengan sang pencipta. pelaksanaan prinsip, nilai, anjuran agama yang telah digariskan arah kiblat tetap menjadi penting. Atas dasar itu, K.H. Ahmad Dahlan melakukan gerakan pemurnian, yang salah satunya berupa upaya meluruskan arah kiblat umat Islam Indonesia. Kala itu umat Islam Indonesia merasa cukup menghadap ke barat saja, tanpa mempertimbangkan sesuai tidaknya dengan arah kiblat.²²

Praksis K.H. Ahmad Dahlan dalam bernalar kritis dan sekaligus memberikan solusi atas masalah yang terjadi di masyarakat dapat menjadi teladan yang akan memperkaya makna dari dimensi bernalar kritis dengan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

F. Kreatif

Kesenjangan pendidikan antara ilmu umum dan ilmu agama pada saat itu membuat K. H. Ahmad Dahlan semakin tergerak untuk melepas belenggu penjajahan Belanda terhadap pribumi. Beliau sadar bahwa untuk melepas belenggu penjajahan, cara pandang generasi harus diperbaharui. Dan menurutnya, upaya yang tepat untuk mengubah cara pandang generasi adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud itu, meliputi pendidikan umum dan pendidikan agama. Sehingga, dapat terciptanya suatu individu yang memiliki kualitas yang lebih tinggi.²³

Dengan melihat ketimpangan akibat penjajahan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan bertekad untuk mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah menggunakan kedua sistem tersebut yaitu menggabungkan pendidikan pesantren dan pendidikan modern Belanda. Untuk mempertahankan tekadnya tersebut, K.H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan yang kuat bahwa tujuan pendidikan yang benar-benar sempurna adalah dengan menciptakan suatu individu yang tidak hanya mengerti atau paham tentang material, ilmu umum dan dunia, tetapi juga mengerti dan paham tentang spiritual, ilmu agama dan akhirat. K.H. Ahmad Dahlan juga beranggapan bahwa pengembangan daya yang kritis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, dan bersikap dialogis adalah strategi yang bagus bagi peserta didik dalam mencapai pengetahuan tertinggi. Dengan semua pendapat itulah, K.H. Ahmad Dahlan ingin menciptakan pembaharuan visi dasar bagi reformasi pendidikan

²² Sakirman, "Ahmad Dahlan Dan Gerakan Perlurusan Arah Kiblat Di Indonesia," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2012).

²³ Arofah, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan."

melaui penggabungan sistem pendidikan tradisional dan modern secara harmonis dan integral.²⁴ Dan untuk mewujudkannya KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di tahun 1912.

Muhammadiyah, demikian gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul (bepengharapan baik), dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang semata-mata demi terwujudnya 'Izhul Islam wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.²⁵

Dan dalam usianya yang telah lebih satu abad, sampai dengan tahun 2022 dari laman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah [Dapodikmu Jumlah Sekolah - Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah](#) tercatat telah berdiri 3.334 sekolah Muhammadiyah di 34 Provinsi di seluruh Indonesia.

Bermula dari ide dan gagasan kreatif dari KH. Ahmad Dahlan untuk memecahkan masalah umat, hingga tindakannya untuk mendirikan Muhammadiyah merupakan perwujudan karya dan tindakan orisinal dari praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menjawab permasalahan masyarakat pada masanya. Praksis yang bersesuaian dengan makna kreatif dan elemen menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, profil pelajar Pancasila dengan ciri 6(enam) dimensinya dan makna pada setiap elemen dimensi adalah penting untuk dipahami para pendidik dalam mendukung capaian RPJMN 2020-2024 yaitu indeks karakter sebesar 74,3.

Kedua, praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, sebagai tokoh Islam berkemajuan dan pergerakan pendidikan yang dengan gagasan, pikiran dan tindakan orisinalnya telah mewariskan Muhammadiyah bagi bangsa Indonesia, tetap relevan dan dapat dijadikan teladan serta rujukan bagi para pendidik dalam memperkaya pemaknaan setiap dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila.

²⁴ Dhian Wahana Putra, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>.

²⁵ Mar'ati Zarro, Yunani Yunani, dan Aulia Novemy Dhita, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan," *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>.

DAFTAR PUSTAKA

- aanardianto. (2022, Novemver 26). Retrieved from <https://muhammadiyah.or.id/https://muhammadiyah.or.id/kenapa-bukan-muslim-berkemajuan-tapi-islam-berkemajuan/>
- Abbas, E. (2020). Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan. *Ri'ayah*, 219.
- Abdullah, A. R. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Aanlisis Agama, Pendidikan, Dan Sains Perspektif Pemikiran Tokoh*. Malang: Literasi Nusantara.
- Abdullah, N. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.
- Arofah, S., & Jamu'in, M. (2015). Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. *Tajdid*, 118.
- Bactiar, H. (2019). Darul Ahdi Wa Syahadah Upaya Dan Tantangan Muhammadiyah Merawat Kebinekaan. *Maarif*.
- Hermawan, I. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Ihyakulumudin, M., & Dewi, R. S. (2022). Analisis Biplot Pada Pemetaan Indeks Karakter Siswa Dan Pembangunan Manusia Pada Provinsi Di Indonesia. *Journal Educandum*, 174.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *EduMaspul Jurnal Pendidikan*.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 694.
- Muchtar, H. (2017, Januari 11). *Makna Spirit Biola Ahmad Dahlan*. Retrieved from [hardiwinoto: https://hardiwinoto.com/makna-spirit-biola-ahmad-dahlan/](https://hardiwinoto.com/makna-spirit-biola-ahmad-dahlan/)
- Putra, D. W. (Vol. 1 No. 2 September 2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarlim*.
- Rais, M. (2019). Indeks Karakter Siswa Di Kota Sorong Dan Kabupaten Sorong Papua Barat. *Educandum*.
- Ramayulis, H., Nizar, S., & Salim, A. (2010). *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam : mengenal tokoh pendidikan di dunia Islam dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sakirman. (2012). KH. Ahmad Dahlan Dan Gerakan Perlurusan Arah Kiblat Di Indonesia. *Ademika: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Nasional. *Muqaddimah*, 48.
- Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dan Keteladanan KH. Ahmad Dahlan Pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yuliasari, P. (2014). Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21. *As Salam*, 57.
- Zarro, M., Yunani, & Dhita, A. N. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 62.